

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME PADA NOVEL *HATI SUHITA*

Namira Az Zahra Siregar

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

@namiraazzahra04@gmail.com

Abstract: This research has the urgency to explore the use of language styles by raising a feminist perspective in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. *Hati Suhita* is a work of contemporary Indonesian literature which not only tells the story of women's lives within a cultural and religious framework, but also highlights feminist issues that are relevant to the modern social context. This research aims to explore feminist messages through language styles in novels. In the novel, Khilma Anis uses various stylistic elements such as metaphor, simile, irony and symbolism to strengthen her feminist narrative. This research uses textual analysis methods to identify and analyze the use of these elements and how they function in conveying feminist messages. The results of the analysis show that the use of metaphor and symbolism in *Hati Suhita* can help deepen readers' understanding of women's struggles in facing patriarchy and restrictive social norms. For example, the use of metaphors related to nature and spiritual elements depicts the complexity of women's emotions and inner strength. Additionally, irony is often used to criticize gender inequality and unfair social expectations of women. Similes are used to draw strong comparisons between the conditions of women in novels and the situations women face in real life.

Keywords: Feminism; *Hati Suhita*; Woman's Struggle; Language Style

Abstrak: Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa dengan mengangkat perspektif feminisme dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *Hati Suhita* merupakan karya sastra kontemporer Indonesia yang tidak hanya mengisahkan kehidupan perempuan dalam bingkai budaya dan agama, tetapi juga menyoroti isu-isu feminis yang relevan dengan konteks sosial modern. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pesan-pesan feminisme melalui gaya bahasa dalam novel. Dalam novel tersebut, Khilma Anis menggunakan berbagai elemen gaya bahasa seperti metafora, simile, ironi, dan simbolisme untuk memperkuat narasi feminisnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan elemen-elemen tersebut serta bagaimana mereka berfungsi dalam menyampaikan pesan feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metafora dan simbolisme dalam *Hati Suhita* dapat membantu memperdalam pemahaman pembaca tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi patriarki dan norma-norma sosial yang restriktif. Misalnya, penggunaan metafora terkait alam dan elemen spiritual yang menggambarkan kompleksitas emosi dan kekuatan batin perempuan. Selain itu, ironi sering digunakan untuk mengkritik ketidakadilan gender dan ekspektasi sosial yang tidak adil terhadap perempuan. Simile digunakan untuk menggambarkan perbandingan yang kuat antara kondisi perempuan dalam novel dan situasi yang dihadapi perempuan dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Feminisme; *Hati Suhita*; Perjuangan Perempuan; Gaya Bahasa

PENDAHULUAN

Feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, feminisme menghadapi tantangan dari berbagai aspek budaya, agama, dan norma sosial yang seringkali patriarkal (lihat Hermindasari dkk., 2022; Wahyuni, 2024; Suprpto & Setyorini, 2023). Novel "*Hati Subita*" karya Khilma Anis memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana perempuan menghadapi dan merespons tantangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel ini, tokoh-tokoh perempuan digambarkan berjuang melawan ketidakadilan gender yang telah berakar dalam masyarakat. Mereka tidak hanya berhadapan dengan diskriminasi gender di tempat kerja, tetapi juga dalam hubungan pribadi dan keluarga. Perempuan dihadapkan pada harapan yang tidak adil dan peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka. Melalui penggambaran ini, novel tersebut mencerminkan realitas sosial perempuan Indonesia yang sering kali diabaikan atau diremehkan oleh norma-norma patriarki.

Langgam sastra dalam konteks Indonesia mengklasterisasikan wanita menjadi dua bagian kategori utama. Kategori pertama adalah peran wanita jika dilihat dari segi biologisnya (istri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan yang menjadi tempat bermukimnya. Kategori kedua adalah peran wanita yang didapat dari kedudukannya sebagai individu mandiri dan bukan sebagai pendamping suami (Sumardjo, 1999). Tokoh wanita seperti kedua kategori di atas, umumnya disebut sebagai perempuan feminis: perempuan yang berusaha mandiri dalam hal berpikir, berperilaku, serta sadar akan hak-haknya. Feminisme sendiri secara definitif merupakan gerakan sosial dan ideologi yang memiliki tujuan untuk mencapai kesetaraan gender dengan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Dalam konteks sastra, feminisme sering diekspresikan melalui bentuk karakter, plot,

maupun penggunaan bahasa (lihat Nurfaizina & Suprpto, 2021; Hartini dkk., 2021; Setiawan, 2016).

Feminisme sebagai sebuah gerakan yang memperjuangkan kelas sosial perempuan dan juga kesetaraan gender setidaknya telah memiliki dampak yang begitu besar pada konteks sejarah sastra di Indonesia. Dalam sejarahnya, jejak mengenai anasir tentang feminisme dalam sastra ini dapat ditelusuri mulanya sejak awal abad ke-20. Pada saat itu ketika penulis perempuan mulai bermunculan sedikit demi sedikit ke dalam kontestasi kesenian dengan beberapa karyanya yang menyuarakan tentang berbagai bentuk pengalaman hingga protes mereka kepada masyarakat. Pada masa itu, memang tidak banyak penulis perempuan yang mulai menulis protesnya. Bahkan, kebanyakan perempuan feminis pada masa itu jika tidak memiliki keberanian penuh, maka hanya bisa menggantungkan nasibnya melalui laki-laki yang peduli dengan kelas sosial yang dihadapi oleh perempuan. Terlebih, tidak banyak penulis laki-laki yang menggunakan figur perempuan sebagai objek sorot utama dalam beberapa karakter yang mereka tulis, kebanyakan hanya sebagai pelengkap atau pelarian hasrat nafsu saja (Atikurrahman dkk., 2021).

Gaya bahasa dalam novel ini sangat signifikan untuk mengangkat tema feminisme. Khilma Anis menggunakan berbagai teknik naratif, seperti dialog, monolog internal, dan deskripsi, untuk menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh-tokoh perempuan. Gaya bahasa yang digunakan sering kali penuh dengan emosi, yang membantu pembaca merasakan penderitaan, kemarahan, dan kebangkitan semangat para tokoh (lihat Luthfiana dkk., 2020; Amrullah & Shadiqin, 2024; Astuti & Setyanto, 2024). Selain itu, penggunaan metafora dan simbolisme memperkuat pesan feminis yang ingin disampaikan. Misalnya, bunga yang layu sering kali menjadi simbol dari perempuan yang terbelenggu oleh norma-norma sosial, sementara bunga yang mekar melambangkan kebangkitan dan

pembebasan. Melalui gaya bahasa ini, penulis tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan isu-isu gender dan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan.

Namun hal yang menandai sekaligus memantik semangat perempuan pada awal abad ke-20 adalah Raden Adjeng Kartini. Beliau bukan hanya sebagai tokoh kebangkitan nasional yang terkenal melalui emansipasi pendidikan kaum perempuan saja, melainkan beliau juga merupakan salah satu figur kunci yang mempengaruhi perkembangan feminisme di Indonesia pada masa itu. Melalui tulisannya yang dikembangkan dalam bentuk surat yang pada akhirnya dikumpulkan dalam bunga rampai berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Maka dalam konteks ini, Kartini merupakan satu-satunya perempuan yang memantik protes perempuan semakin menjadi-jadi melalui pemikirannya tentang pendidikan perempuan dan juga kebebasan domestik. Perlu diakui bahwa Kartini lah yang menjadi inspirasi sekaligus pemantik bagi penulis perempuan. Hal ini secara tidak langsung dapat disebut sebagai salah satu fondasi awal bagi perkembangan feminisme dalam konteks sastra di Indonesia (Fitrianto, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gaya bahasa digunakan dalam novel “*Hati Subita*” untuk menyoroti perspektif feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami teknik-teknik literatur yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan perjuangan dan pengalaman perempuan dalam konteks sosial yang patriarkal.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut mempengaruhi persepsi pembaca terhadap isu-isu feminisme. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi bagi studi literatur feminis dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis lain dalam

menggambarkan isu-isu sosial melalui gaya bahasa yang efektif.

Pada konteks penelitian ini, penulis ingin lebih menonjolkan tema feminisme dengan mengangkat novel *Hati Subita* karya Khilma Anis (2021). Novel ini bercerita tentang perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi norma patriarkal yang berlaku dalam masyarakat pesantren. Melalui proses analisis gaya bahasa dalam novel tersebut, maka setidaknya dapat diketahui bagaimana perspektif feminisme diungkapkan dan diterjemahkan ke dalam bentuk narasi fiksi. Selain itu, novel ini cenderung dipandang sebagai novel bergenre romansa, karena memang berangkat dari model adopsi film dari novel ini yang cenderung lebih menyoroti kisah percintaannya. Namun, sebenarnya, hal yang ingin ditunjukkan oleh novel ini adalah aspek keberanian Suhita dalam menghadapi segala situasi runyam di rumah tangganya. Suhita yang tidak kenal kata menyerah, dan selalu diremehkan, yang pada akhirnya dia mampu membuktikan semua itu dengan semangat feminimnya yang terbelenggu.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memunculkan aspek-aspek feminisme yang tidak terlihat karena terlalu direduksi oleh kebanyakan masyarakat ketika meresepsi novel ini melalui adopsi filmnya. Penggunaan gaya bahasa yang kuat dan emosional dalam novel “*Hati Subita*” secara efektif menyoroti perspektif feminisme dan menggugah kesadaran pembaca tentang ketidakadilan gender.

Dengan menggunakan berbagai teknik naratif dan gaya bahasa, penulis mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal. Argumen ini didasarkan pada analisis teks yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen literatur, seperti simbolisme, metafora, dan dialog, digunakan untuk menyampaikan pesan feminis. Misalnya, penggunaan monolog internal memungkinkan pembaca untuk masuk ke dalam pikiran tokoh-tokoh perempuan dan merasakan konflik batin yang mereka alami. Selain itu, dialog yang kuat dan penuh emosi antara tokoh-

tokoh perempuan dan laki-laki dalam novel ini mengungkapkan ketidakadilan dan penindasan yang mereka hadapi. Dengan demikian, hipotesis ini menegaskan bahwa gaya bahasa adalah alat yang kuat dalam mengangkat isu-isu feminisme dan mempengaruhi persepsi pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Hati Subita*. Dimana hal ini lebih menonjolkan dalam perspektif feminisme. Analisis ini akan difokuskan pada elemen-elemen gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan proses pengalaman dan perjuangan sosok Suhita sebagai perempuan dalam konteks sosial yang patriarkal dalam dunia pesantren.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah objek material. Adapun objek material dalam sebuah penelitian lebih merujuk kepada hal-hal yang konkret atau benda fisik yang menjadi fokus atau subjek dari penelitian atau studi. Objek material ini bisa dibidang berupa barang, bahan, artefak, hingga fenomena fisik yang dapat diamati. Dalam konteks penelitian ini, objek materialnya adalah novel *Hati Subita* karya Khilma Anis.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah objek formal. Adapun objek formal dalam sebuah penelitian lebih mengacu pada konsep atau abstraksi yang menjadi fokus utama dari sebuah proses analisis atau pemahaman dalam sebuah studi. Berbeda dengan objek material yang lebih bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung, sedangkan objek formal cenderung lebih abstrak dan terkait dengan konsep, teori, atau struktur yang menjadi landasan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, objek formalnya adalah teori feminisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembacaan mendalam

dan kritis terhadap teks novel *Hati Subita*. Fokusnya memang adalah pada proses identifikasi penggunaan diksi, metafora, simbolisme, hingga struktur kalimat yang relevan dengan tema feminisme itu sendiri. Beberapa hal yang memang mencerminkan perjuangan perempuan dan termasuk dalam perspektif feminisme selanjutnya diidentifikasi dan dianalisis.

Data yang terkumpul tersebut nantinya dianalisis dengan mengaitkannya menggunakan teori feminisme dan teori gaya bahasa. Penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa hal seperti konteks sosial dan budaya yang digambarkan dalam novel tersebut. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana perspektif feminisme yang diungkapkan melalui penggunaan gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi dan Pilihan Kata

“Sebagai perempuan, Suhita sering kali merasa bahwa hidupnya tidak sepenuhnya miliknya. Ada banyak harapan dan tuntutan yang diletakkan di atas pundaknya, baik dari keluarga maupun dari lingkungan. Sejak kecil, dia sudah diajarkan untuk menjadi istri dan ibu yang baik, tanpa pernah ditanya apa yang sebenarnya dia inginkan dalam hidupnya.”(Anis, 2021:45).

Pada kutipan ini setidaknya mencerminkan tekanan sosial yang seringkali dihadapi oleh seorang perempuan dalam memenuhi ekspektasi peran tradisional sebagai istri yang sah dan juga sebagai ibu rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan kritik feminis terhadap norma-norma gender yang mengekang kebebasan dan identitas individu seorang perempuan. Selain itu, Khilma Anis dalam novel *Hati Subita* juga seringkali menggunakan diksi yang kuat untuk menggambarkan ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh karakternya, yakni Suhita. Misalnya, penggunaan beberapa kata seperti “terperangkap,” “dikendalikan,” dan “dibatasi”. Hal ini terkadang menggambarkan situasi dimana Suhita merasa sangat terkekang oleh

harapan dan norma-norma sosial yang patriarkal dalam lingkup pesantren, tempat dirinya hidup. Beberapa pilihan kata ini juga mencerminkan pengalaman seorang perempuan yang seringkali merasa terjebak dalam peran yang ditentukan oleh masyarakat, tidak dengan kendali atas dirinya sendiri.

Metafora dan Simbolisme

“Air mata Suhita mengalir deras ketika dia menyadari bahwa dia telah lama memendam rasa sakit demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Dia mulai bertanya-tanya, apakah keputusannya untuk terus diam adalah bentuk kekuatan atau justru penyerahan diri?” (Anis, 2021:120).

Pada kutipan ini menggambarkan dilema yang dihadapi oleh seorang perempuan yang seringkali dipaksa untuk menahan perasaan mereka demi menjaga stabilitas keluarga. Hal ini mengangkat isu penting tentang kebebasan emosional dan hak perempuan untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik dalam lingkup domestiknya. Metafora dan simbolisme dalam novel ini juga kebanyakan digunakan untuk menyoroti sesuatu yang berkaitan erat dengan perjuangan Suhita. Misalnya, pernikahan yang diatur seringkali diibaratkan sebagai “penjara” atau “belunggu”, karena hal ini tidak sesuai dengan keinginan yang sebenarnya. Selain itu, hal tersebut juga menggambarkan hilangnya kebebasan dan otonomi sosok Suhita. Simbolisme ini dapat membantu pembaca dalam memahami betapa beratnya beban yang ditanggung oleh perempuan yang hidup di tengah masyarakat patriarkal.

“Suhita merasakan hasrat yang tumbuh semakin besar di dalam dirinya, hasrat untuk menemukan identitasnya yang sejati, yang bukan hanya tentang menjadi istri dan ibu yang patuh.” (Anis, 2021:189).

Pada kutipan ini, setidaknya merepresentasikan tentang keinginan Suhita untuk menemukan kembali identitasnya yang sejati, yang mana identitas

tersebut seharusnya tidak dibatasi oleh ekspektasi tradisional yang mengatakan bahwa perempuan kodratnya adalah sebagai seorang istri atau ibu yang patuh terhadap apapun. Dalam konteks feminisme sendiri, hal ini menandakan betapa pentingnya perempuan untuk terus mengembangkan dan mengakui identitas mereka sendiri. Dan identitas tersebut tidak boleh tergantung pada stereotip gender yang telah ditetapkan oleh hukum sosial yang berlaku. Suhita dalam kutipan ini seolah ingin melepaskan diri dari tupoksi sempit yang seringkali membatasinya dalam peran domestik saja, yakni sebagai istri dan ibu yang harus patuh. Feminisme setidaknya juga menekankan betapa pentingnya membebaskan seorang perempuan dari ekspektasi sosial yang mempersempit pilihan mereka.

“Suhita belajar bahwa kekuatan sejati tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk mengikuti apa yang diinginkan orang lain, tetapi juga dalam kemampuannya untuk berdiri sendiri, untuk melakukan apa yang dia yakini benar.” (Anis, 2021:215).

Pada kutipan ini, setidaknya menggambarkan tentang perjalanan Suhita menuju level kesadaran diri, kemandirian, dan keberanian untuk tetap berpegang prinsip pada keyakinannya sendiri. Hal ini sebenarnya merupakan inti dari sebuah perjuangan feminis yang sangat menekankan betapa pentingnya pemberdayaan perempuan, pengakuan terhadap identitas, serta sebuah perlawanan terhadap hukum sosial yang sifatnya membatasi. Melalui perjalanan Suhita, dapat dilihat tentang bagaimana seorang perempuan dapat menemukan sekaligus menegaskan kekuatan sejati mereka dalam mengejar prinsip kehidupan yang mereka yakini sebagai benar dan sangat adil. Keputusan Suhita untuk berdiri sendiri dan mengikuti apa yang dia yakini juga merupakan bentuk keberanian untuk terus melawan arus sekaligus menantang hukum sosial yang berlaku. Inilah prinsip sejati dari feminisme yang setidaknya mendorong seorang perempuan untuk tidak takut

dan terus menentang ketidakadilan dalam rangka memperjuangkan hak-hak mereka yang dibatasi.

Struktur Kalimat dan Narasi

“Suhita akhirnya menyadari bahwa untuk mencintai dan menghormati dirinya sendiri, dia harus berani melawan arus. Dia harus berani menyuarakan apa yang dia rasa dan inginkan, meskipun itu berarti melawan norma yang telah ditanamkan sejak kecil.” (Anis, 2021:210).

Pada kutipan ini, kesadaran dari Suhita tentang pentingnya menghargai dirinya sendiri dan berani melawan merupakan ekspektasi sosial yang seolah mengekang dan sekaligus menunjukkan perjalanan seorang perempuan menuju kemandirian dan kebebasan. Hal ini juga merupakan inti dari banyak perjuangan perempuan feminis. Struktur kalimat dan narasi dalam novel ini juga seringkali mencerminkan beberapa ketegangan dan konflik batin yang dialami oleh sosok Suhita. Beberapa kalimat yang panjang dan penuh dengan deskripsi seringkali digunakan untuk menggambarkan proses berpikir dan perasaan Suhita yang sangat kompleks, saat dia sedang berjuang untuk menemukan identitas dan suaranya dalam dirinya sendiri, juga dalam dunia yang penuh dengan batasan. Struktur naratif yang memfokuskan pada sudut pandang Suhita juga setidaknya sangat memperkuat perspektif feminisme dalam cerita ini.

Ironi dalam Kehidupan Beragama dan Hak-hak Perempuan

“Ketika Suhita mulai menyadari bahwa hidupnya sepenuhnya dikendalikan oleh orang lain, dia merasakan dorongan kuat untuk mengambil kembali kendali itu. Dia tidak lagi ingin menjadi boneka dalam cerita orang lain, melainkan penulis dari kisah hidupnya sendiri.” (Anis, 2021:250).

Pada kutipan ini menggambarkan dorongan Suhita untuk mengambil kendali atas hidupnya sendiri dan menolak menjadi objek dari narasi yang dikendalikan oleh orang lain. Hal ini juga

setidaknya mencerminkan pandangan seorang perempuan feminis tentang pentingnya otoritas pribadi dan kedaulatan perempuan atas kehidupan dan hak mereka. Kehidupan Suhita yang penuh dengan spiritualitas dan keagamaan juga seringkali dihadapkan pada sesuatu yang ironi ketika ajaran agama digunakan untuk membenarkan perlakuan yang tidak adil terhadap seorang perempuan. Misalnya, ajaran tentang kesetiaan dan pengabdian dalam novel ini diinterpretasikan secara sepihak untuk mengekang kebebasan Suhita. Ironi lain juga muncul ketika karakter perempuan diharapkan untuk menunjukkan kesalehan dan kepatuhan yang tinggi kepada suaminya dalam konteks agama, tetapi pada saat yang bersamaan mereka dirampas hak-hak dasarnya untuk mengejar kehidupan yang mereka mau. Hal ini setidaknya menggarisbawahi tentang kontradiksi antara nilai-nilai spiritual yang sebenarnya inklusif dengan pemahaman patriarkal yang eksklusif.

Simile dalam Menggambarkan Hubungan dan Ketidaksetaraan

“Dalam hatinya, Suhita tahu bahwa dia ingin lebih dari sekadar menjadi ‘istri yang baik’. Dia ingin menemukan dan menjalani mimpinya sendiri. Namun, keberanian untuk mengutarakan keinginan itu sering kali terbentur oleh rasa takut mengecewakan orang-orang yang dia cintai.” (Anis 2021, 78).

Pada kutipan ini terlihat secara jelas bahwa perjuangan internal oleh Suhita dalam mencari jati diri dan keinginannya untuk hidup sesuai dengan impiannya dan mimpinya sendiri. Hal ini juga mengindikasikan sebuah tema yang sering dieksplorasi dalam feminisme, dimana seorang perempuan berjuang untuk menentukan nasib mereka sendiri. Hubungan antara Suhita dengan karakter laki-laki seringkali digambarkan secara simile. Hal ini menunjukkan contoh ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan. Sebagai contoh, hubungan mereka bisa digambarkan seperti “burung dalam

sangkar emas”, dimana sosok Suhita mungkin memiliki segala sesuatu yang diinginkan secara material, akan tetapi hal tersebut tidak pernah terjadi karena kebebasannya tetap terbatas. Simile ini digunakan untuk memperlihatkan bahwa meskipun tampaknya terdapat kedamaian dan kemewahan, terdapat juga hal lain seperti batasan yang memang tidak terlihat. Hal ini pada akhirnya menghalangi kebebasan dan kebahagiaan sejati.

“Suhita mulai menyadari bahwa untuk mencapai keadilan, kadang-kadang perlu ada yang berani melangkah lebih jauh dari apa yang dianggap aman “(Anis 2021, 178).

Pada kutipan ini setidaknya merepresentasikan keberanian Suhita untuk melangkah lebih jauh dari apa yang dianggap aman demi mencapai sebuah keadilan sejati dalam masyarakat. Dalam konteks feminisme, hal ini sering merujuk pada pentingnya seorang perempuan untuk tidak hanya mematuhi norma sosial yang ada, melainkan juga untuk mengambil sebuah risiko dan bertindak sesuai dengan nilai yang mereka yakini. Hal ini merupakan sebuah panggilan dalam hal pemberdayaan perempuan. Dan bahkan, jika itu memang tidak dianggap sebagai perjuangan oleh laki-laki, berarti hal ini seperti menantang status quo yang berlaku. Melangkah lebih jauh dari yang dianggap aman juga seringkali dianggap sebagai penentangan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang. Perempuan sering menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan pembatasan yang diakibatkan oleh norma yang menitikberatkan pada laki-laki. Dalam konteks ini, “melangkah maju” merupakan sebuah keberanian dan sekaligus langkah penting dalam hal perjuangan feminis untuk meraih sebuah keadilan sejati dan juga kesetaraan yang lebih besar lagi.

Motif Perlawanan Gender oleh Perempuan

“Suhita tidak lagi ingin terus hidup dalam bayang-bayang ekspektasi orang lain. Dia merasa sudah waktunya untuk menentang, untuk berdiri di luar garis yang telah digambar

untuknya oleh masyarakat.” (Anis 2021, 134).

Pada kutipan ini jelas menyoroti keinginan Suhita untuk menentang dan membebaskan dirinya dari peran dan ekspektasi tradisional yang menempatkan dirinya pada sesuatu yang tidak semestinya. Hal ini seperti mencerminkan sikap perlawanan terhadap beberapa norma sosial yang seolah membatasi kebebasan individu berdasarkan gender. Dalam konteks ini, tema mengenai perlawanan gender dapat dijelaskan melalui narasi tentang perjuangan Suhita untuk membebaskan dirinya dari tekanan dan norma kehidupan sosial yang membatasinya dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini juga seolah menggambarkan betapa pentingnya mempertanyakan, menentang, dan memperjuangkan perubahan terhadap ketidakadilan gender dalam konteks budaya dan sosial yang lebih spesifik lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa dalam novel *Hati Subita* menunjukkan bagaimana Khilma Anis telah berhasil menyoroti perspektif feminisme melalui penggunaan diksi, metafora, simbolisme, dan struktur kalimat dalam cerita. Penggambaran perjuangan sosok Suhita dalam menghadapi norma-norma patriarkal dunia pesantren dapat memperkuat tema feminisme dan mengajak pembaca untuk merenungkan kembali tentang isu-isu kesetaraan gender yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan elemen-elemen gaya bahasa ini, novel *Hati Subita* tidak hanya sekedar menjadi cerita tentang perjuangan individu seseorang saja, melainkan juga sebuah komentar sosial yang kuat tentang perlunya sebuah reformasi dalam struktur gender masyarakat kita.

Penelitian mengenai feminisme dalam konteks sastra di Indonesia sangat beragam versi dan modelnya. Hanya saja, kebanyakan dari penelitian tersebut cenderung menempatkan kajian

feminisme dengan bentuk protes dalam model akademis saja. Sebenarnya, esensi dari feminisme lebih dari itu. Seolah-olah, perempuan dalam kajian-kajian mereka digambarkan sebagai manusia yang maha benar dengan segala konsepsinya mengenai kesetaraan. Padahal, esensi feminisme yang sebenarnya bukan seperti itu. Feminisme hadir untuk memberitahukan bahwa sebagai manusia, seperti halnya laki-laki, mereka juga memiliki peran yang berbeda namun tetap satu tujuan. Sebuah perkara akan lebih mudah dipahami jika kedua kubu ini, laki-laki dan perempuan, saling memahami tupoksinya masing-masing.

Pada akhirnya, dalam beberapa kesempatan mendatang, terutama kepada penulis perempuan ataupun laki-laki yang memang ingin mengkaji mengenai keperempuanan. Maka, ada baiknya jika kajian tersebut dipadukan secara interdisipliner. Dalam artian, hingga pada saat ini sangat yakin bahwa pemahaman masyarakat mengenai feminisme akan terasa sangat membosankan jika esensinya adalah protes satu perspektif saja. Interdisipliner dalam hal ini adalah memadukan paradigma feminisme dengan paradigma yang lain. Agaknya hal ini yang setidaknya menjadi sebuah kebaruan (novelty) dalam penelitian yang sesungguhnya. Protes perempuan setidaknya dipahami melalui perspektif yang lain, bukan hanya perspektif feminis saja. Barangkali, penelitian dengan jenis ini yang sekiranya mampu memberikan perbedaan dari penelitian feminisme yang sebelum-sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. F. & Shadiqin, M. I. A. 2024. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Kepada Noor-Panji Sakti. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), hal. 35-39. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.374>
- Anis, K. 2021. *Hati Subita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, C. W. & Setyanto, S. R. 2024. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan
- Ingatanku. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 99-106. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. 2021. Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme Dalam Sitti Nurbaya. *Suluk*, 3(1), hal. 1–22. Doi: <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>.
- Firdaus, M. 2021. Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Feminisme di Bali. *The Commercium*, 4(2), hal. 161–171. Doi: Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium>
- Fitrianto, F. 2016. Sejarah Sastra Indonesia dan Periodisasinya. DRF.
- Hartini, S., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2021. Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 120-126. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hermindasari, Y., Wardiani, R., & Munifah, S. 2022. Feminisme Sosialis dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra. *Leksis*, 2(1), hal. 35-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Luthfiana, P. N., Harida, R., & Arifin, A. 2020. Figurative Language in Selected Songs of 'A Star is Born' Album. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), pp. 54-61. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurfaizina, I. & Suprpto. 2021. Eksistensi Perempuan dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sastra Feminis. *Ruang Kata*, 1(2), hal.

150-159. Doi: <https://doi.org/10.53863/jrk.v1i02.961>

- Ramadhan, I. & Ma'sumah, I. 2018. Mengkaji Peran Un Women dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Perempuan dan Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Perspektif Feminisme. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), hal. 144–60. Doi: <https://doi.org/10.33541/japs.v2i2.871>
- Setiawan, A. 2016. Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 79-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sumardjo, J. 1999. Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977. Bandung: Alumni.
- Suprpto & Setyorini, A. H. 2023. Perjuangan Perempuan dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(2), hal. 148-157. Doi: <http://dx.doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Udasmoro, W. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wahyuni, S. 2024. Suara Kupu-Kupu Malam dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansa: Kajian Feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), pp. 63-73. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.385>